



PP-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040

Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan:

JURANTAS, Vol. 3, No. 2, Juli - Oktober 25 (87-92)

©2023 Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian

Putra Bangsa (LAP4B) Tangerang Selatan

Membangun Green Consumer Behavior di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Sekolah SMK L'PINA, Jatinegara

Bagus Kharismawan¹, Prima Andriani², Ivan Putranto³, Kusworo⁴, Sefrimel Angriani Zn⁵, Sintia Nursafitri⁶,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis^{1,2,3,4,5,6}, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4,5,6}

Email: bagus.kharismawan@unj.ac.id¹

*Korespondensi Penulis

Kata Kunci:
Konsumsi
Hijau,
Pelatihan,
Tenaga
Pendidik,
Sekolah,
Lingkungan.

Abstrak, Kesadaran terhadap isu lingkungan, khususnya pola konsumsi yang berkelanjutan, menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk budaya ramah lingkungan di masyarakat. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai konsumsi hijau kepada peserta didik, namun pada kenyataannya masih banyak tenaga pendidik yang belum memahami konsep ini secara utuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konsumsi hijau di kalangan guru melalui pelatihan partisipatif yang dilaksanakan di SMK Islam L'PINA, Jakarta Timur. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya pemahaman tenaga pendidik terhadap konsep konsumsi hijau serta belum adanya kebijakan internal sekolah yang mendukung praktik ramah lingkungan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, dan refleksi perilaku konsumsi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta, ditandai dengan komitmen individu mengurangi penggunaan plastik sekali pakai serta membawa perlengkapan pribadi seperti tumbler. Program ini menegaskan bahwa edukasi konsumsi hijau di lingkungan pendidikan memiliki potensi besar menjadi langkah awal perubahan budaya konsumsi di masyarakat.

Keywords:
Green
Consumption,
Training,
Educators,
School,
Environment.

Abstract: Awareness of environmental issues, particularly sustainable consumption, is a crucial aspect in fostering an environmentally friendly culture within the community. Teachers, as agents of change, play a strategic role in instilling green consumption values in students, yet many educators still lack a comprehensive understanding of the concept. This community service initiative aims to raise awareness of green consumption among teachers through participatory training conducted at SMK Islam L'PINA in East Jakarta. The primary challenges faced by the partners were the low level of understanding among educators regarding the concept of green consumption and the absence of internal school policies supporting environmentally friendly practices. The methods used included outreach, group discussions, and reflection on consumption behavior. The results of the initiative demonstrated increased awareness among participants, marked by individual commitments to reducing the use of single-use plastics and bringing personal items such as tumblers. This program confirms that green consumption education in educational settings has significant potential to be the first step in changing consumption culture within the community



PENDAHULUAN

Isu konsumsi hijau (*green consumption*) menjadi perhatian global dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. United Nations melalui Sustainable Development Goals (SDGs) menempatkan *Responsible Consumption and Production* (SDG 12) sebagai agenda penting untuk mendorong pola konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (“Sustainable Consumption and Production,” 2025). Agenda ini memiliki relevansi tinggi dengan kondisi Indonesia yang sedang bertransformasi menuju ekonomi hijau (*green economy*). Ekonomi hijau dipandang sebagai pendekatan pembangunan yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Sugianto et al., 2024).

Di Indonesia, penerapan ekonomi hijau terus didorong oleh pemerintah dengan berbagai kebijakan, termasuk kampanye kesadaran lingkungan dan implementasi praktik ramah lingkungan di berbagai sektor (*Pemerintah Dorong Penerapan Ekonomi Hijau untuk Stabilkan Pertumbuhan Ekonomi Jangka Panjang - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*, 2025). Namun, pada level pendidikan, khususnya sekolah menengah, praktik konsumsi hijau masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat pada SMK Islam L’PINA, Jatinegara, Jakarta Timur, di mana tenaga pendidik dan siswa masih terbiasa menggunakan plastik sekali pakai, pengelolaan sampah belum berjalan optimal, serta belum ada kebijakan sekolah yang mendukung perilaku ramah lingkungan.

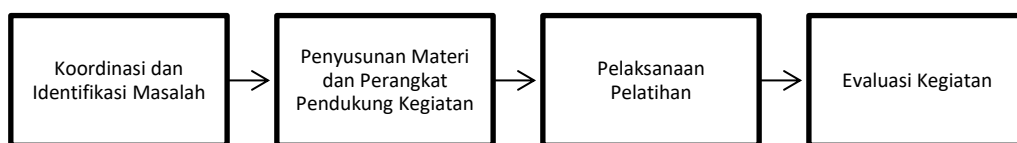
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *green practice* memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya *green consumer behavior*. Keputusan untuk “go green” dalam operasi bisnis kecil dipengaruhi oleh faktor kesadaran lingkungan dan praktik hijau (Tzschentke et al., 2008). Studi serupa juga menegaskan bahwa penerapan praktik hijau berhubungan dengan meningkatnya perilaku konsumen yang sadar lingkungan (Budiantoro et al., 2015). Lebih lanjut, riset tentang kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan berpengaruh besar terhadap niat beli produk hijau dan perilaku konsumsi berkelanjutan (Junaedi, 2015).

Meskipun telah ada berbagai studi tentang perilaku konsumen hijau, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada sektor bisnis, pariwisata, atau industri jasa. Masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan dan internalisasi *green consumer behavior* di sektor pendidikan, khususnya pada guru dan tenaga pendidik di sekolah menengah. Padahal, guru berperan penting sebagai agen perubahan dan teladan yang dapat menanamkan nilai keberlanjutan kepada siswa melalui pendidikan formal maupun praktik sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman tenaga pendidik di SMK Islam L’PINA mengenai konsep konsumsi hijau.
2. Membekali guru dengan kemampuan reflektif untuk mengevaluasi kebiasaan konsumsi sehari-hari yang berdampak pada lingkungan.
3. Menyediakan sarana pendukung berupa mug dan printer untuk mendukung pengurangan plastik sekali pakai dan efisiensi penggunaan kertas.
4. Mendorong terciptanya budaya sekolah hijau yang konsisten dan berkelanjutan.

Alur kerja yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi SMK L’PINA seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Sosialisasi *Green Consumer Behavior* pada SMK L’PINA

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah koordinasi dan identifikasi masalah, di mana tim pelaksana melakukan diskusi awal dengan pihak sekolah untuk memetakan permasalahan serta menyepakati bentuk kegiatan yang akan

dilaksanakan. Tahap kedua adalah penyusunan materi dan perangkat pendukung kegiatan, berupa modul pelatihan, media presentasi, serta sarana sederhana seperti mug dan printer yang dipersiapkan untuk mendukung praktik konsumsi hijau di sekolah. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan, yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan dengan pendekatan sosialisasi, diskusi kelompok, serta refleksi bersama mengenai kebiasaan konsumsi sehari-hari yang berdampak pada lingkungan. Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, serta diskusi tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan praktik konsumsi hijau di lingkungan sekolah.

Kebaruan dari program ini terletak pada fokusnya yang menjadikan guru sebagai subjek utama internalisasi *green consumer behavior* di lingkungan sekolah. Dengan menempatkan guru sebagai agen perubahan, diharapkan muncul efek berantai yang dapat memengaruhi siswa serta membentuk budaya sekolah yang lebih peduli pada keberlanjutan lingkungan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Islam L'PINA yang berlokasi di Kecamatan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang guru yang menjadi mitra aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Metode yang digunakan adalah *participatory action*, yaitu pendekatan yang melibatkan guru secara langsung dalam diskusi, praktik, dan pendampingan agar hasil kegiatan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam membangun budaya konsumsi hijau di sekolah.

Tahap pertama adalah koordinasi dan identifikasi masalah. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan perwakilan guru untuk menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat yang diharapkan, serta ruang lingkup pelaksanaan. Selain itu, tim juga mengidentifikasi kebiasaan konsumsi guru yang masih belum ramah lingkungan, seperti penggunaan plastik sekali pakai dan pemborosan kertas, serta melakukan observasi terhadap kondisi fasilitas sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan sarana pendukung perilaku hijau. Tahap kedua adalah penyusunan materi dan perangkat pendukung. Langkah pada tahap ini menyelimuti penyusunan materi pelatihan mengenai konsep konsumsi hijau, prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta praktik sederhana yang dapat diterapkan di sekolah. Materi didukung dengan media presentasi, panduan diskusi reflektif, dan contoh praktik. Selain itu, perangkat pendukung berupa mug sebagai pengganti plastik sekali pakai dan printer untuk mendukung efisiensi penggunaan kertas disiapkan untuk mendukung penerapan nyata di sekolah.

Hari pelaksanaan sosialisasi terdapat pada tahap ketiga. Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan metode interaktif yang menggabungkan pemaparan materi, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Peserta diberi pengantar mengenai pentingnya konsumsi hijau, dilibatkan dalam praktik sederhana seperti membawa tumbler dan memilah sampah, serta berdiskusi mengenai kebiasaan konsumsi sehari-hari yang berdampak pada lingkungan. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai pemahaman dan pengalaman yang diperoleh selama pelatihan. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai peningkatan pengetahuan. Selain itu, perangkat pendukung berupa mug dan printer diserahkan sebagai simbol komitmen perubahan perilaku konsumsi hijau. Tahap ini ditutup dengan penyusunan laporan kegiatan dan rekomendasi tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan praktik konsumsi hijau di sekolah.

Metode ini dirancang agar kegiatan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata bagi guru dalam menerapkan konsumsi hijau. Dengan demikian, diharapkan terbentuk budaya sekolah hijau yang konsisten, berkelanjutan, dan berdampak positif pada perubahan perilaku siswa serta komunitas sekolah secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 di SMK Islam L'PINA dengan melibatkan 35 guru sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari koordinasi awal, penyusunan materi, pelatihan, hingga evaluasi. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam diskusi, praktik, serta penyampaian umpan balik terhadap materi yang diberikan.

Tabel 1. Pertanyaan Pre dan Post Test Sosialisasi Green Consumer Behavior

No	Pertanyaan (1 Sangat Tidak Setuju – 6 Sangat Setuju)	Skala					
		1	2	3	4	5	6
1	Saya mengetahui dampak negatif dari penggunaan plastik sekali pakai.	1	2	3	4	5	6
2	Saya memahami apa itu konsumsi hijau.	1	2	3	4	5	6
3	Saya sudah pernah menyampaikan materi konsumsi hijau ke siswa.	1	2	3	4	5	6
4	Saya bersedia mengubah kebiasaan konsumsi pribadi saya di sekolah.	1	2	3	4	5	6
5	Saya ingin sekolah memiliki kebijakan untuk mengurangi plastik.	1	2	3	4	5	6
6	Saya tahu perbedaan antara konsumsi hijau dan konsumsi konvensional.	1	2	3	4	5	6
7	Saya merasa penting untuk memberikan contoh konsumsi hijau kepada siswa.	1	2	3	4	5	6
8	Saya merasa sekolah saya sudah mendukung perilaku konsumsi hijau.	1	2	3	4	5	6
9	Saya tahu cara memilah sampah organik dan anorganik.	1	2	3	4	5	6
10	Saya tertarik mengikuti pelatihan tentang konsumsi hijau di sekolah.	1	2	3	4	5	6

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep konsumsi hijau. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta sebesar 16,4% setelah mengikuti kegiatan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih memahami konsumsi hijau sebatas pada pengurangan penggunaan plastik. Setelah pelatihan, pemahaman berkembang menjadi lebih komprehensif, mencakup prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), efisiensi energi, serta peran kebijakan sekolah dalam mendukung praktik konsumsi ramah lingkungan.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak pada kesadaran reflektif guru terhadap kebiasaan konsumsi sehari-hari. Diskusi kelompok yang dilakukan selama pelatihan memunculkan berbagai contoh nyata, seperti kebiasaan membawa botol minum sendiri, penghematan kertas dalam administrasi sekolah, serta upaya memilah sampah di lingkungan kerja. Beberapa guru bahkan menyampaikan komitmen pribadi untuk mulai menerapkan perubahan kecil dalam keseharian mereka, misalnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan lebih memanfaatkan media digital dalam pembelajaran.

Pembahasan hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara langsung terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran tentang konsumsi hijau. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa praktik hijau dapat memengaruhi perilaku konsumen untuk lebih peduli lingkungan (Budiantoro et al., 2015). Dengan menjadikan guru sebagai agen perubahan, diharapkan terbentuk efek berantai yang dapat memengaruhi siswa dan komunitas sekolah secara lebih luas.

Namun, kegiatan ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi. Beberapa guru menyoroti belum adanya kebijakan sekolah yang secara khusus mengatur perilaku konsumsi hijau, seperti aturan pengurangan plastik sekali pakai atau sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberlanjutan praktik konsumsi hijau di sekolah tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan institusi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini memperlihatkan bahwa program pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman praktis serta menumbuhkan komitmen perubahan perilaku konsumsi di kalangan guru. Dengan dukungan lanjutan berupa kebijakan sekolah dan fasilitasi yang konsisten, praktik konsumsi hijau di SMK Islam L'PINA berpotensi berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada SMK L'PINA ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat

SIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Islam L'PINA berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru mengenai pentingnya konsumsi hijau. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), penghematan energi, serta peran kebijakan sekolah dalam mendukung praktik ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong refleksi dan komitmen individu guru untuk menerapkan kebiasaan konsumsi hijau dalam keseharian, didukung oleh penyediaan perangkat sederhana berupa mug dan printer sebagai simbol perubahan perilaku. Dengan menjadikan guru sebagai agen perubahan, program ini memiliki potensi menciptakan efek berantai yang dapat menumbuhkan budaya sekolah hijau secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, sekolah perlu merumuskan kebijakan internal yang lebih jelas mengenai praktik konsumsi hijau, misalnya aturan pengurangan plastik sekali pakai dan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. Kedua, perlu adanya pendampingan berkelanjutan agar komitmen yang telah dibangun tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan. Ketiga, penting untuk mengintegrasikan nilai konsumsi hijau ke dalam kurikulum maupun aktivitas sekolah sehari-hari agar perubahan yang terjadi lebih mendalam dan berkesinambungan. Dengan langkah tersebut, diharapkan budaya konsumsi hijau dapat tertanam kuat di lingkungan sekolah dan menjadi teladan bagi peserta didik serta masyarakat sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dana, fasilitas, dan kepercayaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut dituangkan secara resmi melalui Surat Keputusan Rektor Nomor: **T/382/UN39.5.FEB/PT/2025** serta Perjanjian Kontrak Nomor: **122/UN39.5.FEB/PT.01.03/2025**, yang menjadi dasar legal bagi pelaksanaan program ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di SMK Islam L'PINA, Kecamatan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Partisipasi aktif, antusiasme, serta keterbukaan mereka dalam memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program ini.

Penulis tidak lupa memberikan apresiasi kepada para mahasiswa yang telah terlibat dalam mendukung kelancaran kegiatan, baik dalam aspek teknis, dokumentasi, maupun pendampingan lapangan. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat dan mitra kolaborasi yang memberikan dukungan moral maupun material dalam penyelenggaraan kegiatan.

Semoga hasil kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi mitra sekolah, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan program serupa di institusi pendidikan lainnya, sehingga kesadaran lingkungan dan perilaku konsumsi hijau dapat semakin terinternalisasi di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiantoro, A. V., Irawan, A., Kristanti, M., & Aprilia, A. (2015). Pengaruh Green Practice Terhadap Green Consumer Behavior Di the Kemangi Restaurant, Hotel Santika Pandegiling Surabaya [Journal:eArticle, Petra Christian University]. In *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa* (Vol. 3, Issue 2, pp. 86–101). <https://www.neliti.com/publications/83304/>
- Junaedi, M. F. S. (2015). PENGARUH KESADARAN LINGKUNGAN PADA NIAT BELI PRODUK HIJAU: STUDI PERILAKU KONSUMEN BERWAWASAN LINGKUNGAN. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 189–201. <https://doi.org/10.23917/benefit.v9i2.1210>
- Pemerintah Dorong Penerapan Ekonomi Hijau untuk Stabilkan Pertumbuhan Ekonomi Jangka Panjang—Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5861/pemerintah-dorong-penerapan-ekonomi-hijau-untuk-stabilkan-pertumbuhan-ekonomi-jangka-panjang>
- Sugianto, S., Alimi, M. E., & Pasha, A. E. (2024). Transformasi Ekonomi: Membangun Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.579>
- Sustainable consumption and production. (2025). *United Nations Sustainable Development*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-consumption-production/>
- Tzschentke, N. A., Kirk, D., & Lynch, P. A. (2008). Going green: Decisional factors in small hospitality operations. *International Journal of Hospitality Management*, 27(1), 126–133. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2007.07.010>